

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Pastoral

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli secara profesional baik individu atau kelompok untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka.¹ Gibson dan Mitchell mengatakan bahwa konseling adalah bantuan konselor untuk menasihati yang berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan.² Oleh karena itu konseling dapat dikatakan sebagai cara untuk membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan secara rasional dan profesional.

Istilah pastoral berasal dari kata latin “*Pastor*” yang berarti gembala, sedangkan kata gembala berasal dari bahasa Yunani “*poimen*”, kata selanjutnya pengembalaan disebut juga “*poimenika*” atau “pendeta”. Pelayanan pastoral mengacu pada kegiatan pelayanan yang direncanakan untuk membantu anggota gereja yang bergumul maupun tidak bergumul dalam masalah.³ Pastoral adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengunjungi anggota gereja yang sedang mengalami pergumulan artinya pendeta mengunjungi jemaat yang jarang bersekutu agar tidak terlantar karena masalah atau pergumulan yang mereka hadapi tersebut sehingga jemaat yang mengalami pergumulan krisis moral, yang berarti dia membutuhkan bantuan untuk keluar dari setiap masalah seperti depresi agar bisa percaya kepada Tuhan.⁴ Oleh

¹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), 30.

² Robert L Gibson dan Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 43.

³ Yohan Brek, “Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer,” *Jurnal Pastoral Konseling* Vol.1, no. 2 (2020): 18.

⁴ Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, 15–17.

karena itu, pastoral adalah pelayanan iman yang melatarbelakangi sabda Allah, melihat gereja-gereja yang mengalami pergumulan hidup melalui pewartaan Sabda Allah, sebagai jalan keluar dari setiap pergumulan gereja.

Konseling pastoral adalah suatu bagian dari pengembalaan yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya.⁵ Dengan demikian konseling pastoral tidak hanya mengarah pada penyelesaian suatu solusi, tetapi pada perubahan dalam Kristus berdasarkan kasih Kristus dan dalam menghadirkan Yesus sebagai Juruselamat, membawa pribadi Yesus kepada kepemimpinan, itulah keunikan konseling pastoral.

Tujuan konseling pastoral bukan hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga kemampuan anggota jemaat untuk berpikir, bertindak dan merasakan tuntunan menuju transformasi hidup sesuai Firman Tuhan.⁶ Tujuan Konseling Pastoral bukan hanya untuk pemecah masalah tetapi juga keterampilan hidup.

Berikut tahapan konseling pastoral menurut Totok dalam bukunya yaitu sebagai berikut:⁷

1. Menciptakan hubungan kepercayaan

Fase membangun hubungan saling percaya ini biasanya dilakukan pada fase atau sesi pertama, dan tujuan utama dari fase ini adalah membangun kepercayaan konseling agar konseli yakin bahwa konselor siap melangkah ke dalam kehidupannya, bahkan dalam lika-liku paling terdalam yang dialami konseli dan konselor dapat menyimpan rahasia dan membantunya.

⁵ Gintings, *Konseling Pastoral*, 5.

⁶ Simson Hutagalung dan Dkk, *Konseling Pastoral* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3–4.

⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 195–200.

2. Mengumpulkan Data (*Anamnesa*)

Tahap pengumpulan data biasanya dilakukan oleh konselor pada sesi pertama dan paling lambat pada sesi kedua. Pada fase ini konselor berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta termasuk riwayat hidup pembimbing dan masalah atau gangguan yang sedang diselidikinya. Pada fase ini konselor meminta konseli untuk mengatakan apa yang dia ingat. Ada dua jenis informasi yang diterima konselor, yaitu subjektif dan objektif. Pengetahuan subjektif adalah ingatan, perasaan, pengalaman hidup. Informasi objektif adalah informasi yang diterima konselor melalui pertemuan, percakapan, pengamatan, sentuhan.

3. Menyimpulkan sumber masalah (*Diagnosa*)

Fase *diagnosa* biasanya dilakukan oleh konselor pada sesi kedua atau pada sesi ketiga saat konselor bertemu dengan konseli. Pada fase ini, konselor melakukan analisis data, mencari keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, baik dari satu perspektif maupun perspektif lainnya. Dengan kata lain, konselor meringkas dan kemudian menyimpulkan apa masalah utama atau keprihatinan internal yang dihadapi konseli.

4. Membuat rencana tindakan (*treatment planning*)

Langkah ini dilakukan pada sesi kedua atau ketiga. Pada fase ini menjelaskan secara rinci tujuan konseling dan untuk mencapai tujuan tersebut konselor menggunakan strategi konseling mengatakan tindakan apa yang harus dilakukan, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam rangka apa, untuk berapa lama. Berapa lama setiap pertemuan berlangsung, di mana berlangsung proses konseling pastoral, siapa atau pihak mana yang terlibat dalam konseling pastoral, fasilitas atau alat apa

yang digunakan, bagaimana proses pertolongan dilakukan, pendekatan dan teknik apa yang digunakan, dan apakah konselor menggunakan proses konseling jangka panjang atau jangka pendek.

5. Tindakan (*Treatment*)

Pada fase ini konselor melaksanakan pertolongan yang direncanakan (pengobatan) dan mencatat apa yang akan dilakukan konselor, setelah itu dilihat apakah ada perubahan dan apakah semuanya berhasil.

6. Mengkaji ulang evaluasi (*review and evaluation*)

Dengan bantuan evaluasi, proses dan hasil akhir dapat dievaluasi kembali. Penilaian dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bagi konselor dan dalam hubungannya dengan layanan konseling pastoral.

7. Memutuskan hubungan- Terminasi (*Termination*)

Langkah ini biasanya dilakukan pada akhir pertemuan karena konseling merupakan hubungan profesional dan konselor harus mengakhiri hubungan konseling tersebut.

Pada tahap konseling pastoral dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang akan dilalui oleh konselor dalam melakukan konseling. Tahap pertama yang konselor harus lakukan adalah membangun kepercayaan dengan konseli, sehingga dalam melakukan tahap selanjutnya seperti mengumpulkan data, menyimpulkan sumber masalah (*Diagnosa*), membuat Rencana tindakan (*Treatment planning*), tindakan (*treatment*), mengkaji ulang evaluasi (*Review and evaluation*), memutuskan hubungan- Terminasi (*Termination*) konselor mudah untuk melakukan proses konseling dengan konseli dengan baik.

B. Perceraian

1. Definisi Perceraian

Sejak tahun 1970-an perceraian telah menjadi suatu kenyataan budaya yang biasa. Dengan adanya suatu perceraian banyak orang terbebas dari suatu perkawinan yang tidak bahagia.⁸ Perceraian adalah perpisahan antara pasangan karena ketidakmampuan pasangan untuk memenuhi kewajibannya dan perceraian dipandang sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan ketika pasangan kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian ialah suatu hubungan yang tidak lagi hidup bersama dan tidak lagi melakukan kewajiban antara suami dan istri.

2. Faktor penyebab Perceraian

Adapun faktor penyebab dari perceraian menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

a. Menurut Ilhromi, faktor penyebab terjadinya perceraian yaitu sebagai berikut.¹⁰

- 1) Masalah keuangan (pendapatan tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga)
- 2) Prevalensi kekerasan/pelecehan fisik pasangan intim
- 3) Pasangan sering berteriak dan berkata kasar, itu juga sangat menyakitkan

⁸ Andreu Root, *The Children Of Divorce* (Malang: Literatur saat, 2010), xiii.

⁹ T O Ihromi, *Bunga Rampai sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 137.

¹⁰ Ibid., 153–155.

- 4) Perselingkuhan (perselingkuhan), seperti memiliki kekasih lain, pria dan wanita idaman, sehingga terjadi perselingkuhan
 - 5) Masalah dalam hubungan seksual yang tidak sesuai, seperti keengganan atau penolakan untuk melakukan hubungan intim, tidak memuaskan.
 - 6) Suami mabuk dan menggunakan narkoba
 - 7) Keterlibatan/campur tangan dalam tekanan sosial pasangan relatif
 - 8) Cinta sangat jarang terjadi: kurang komunikasi, kurang fokus dan kurang koherensi antar pasangan
 - 9) Beberapa tuntutan tampak begitu berlebihan sehingga pasangan seringkali menjadi tidak sabar, kurang toleransi dan selalu merasa memegang kendali.
- b. Menurut Fauzi, faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian yaitu sebagai berikut:¹¹
- 1) Ketidakharmisan dalam rumah tangga, ini adalah alasan yang biasanya diungkapkan oleh pasangan, dan ketidakharmisan disebabkan oleh krisis ekonomi, krisis moral, kehadiran orang ketiga.
 - 2) Krisis moral dan akhlak, selain ketidakcocokan dalam keluarga yang menjadi penyebab perceraian, disebabkan oleh krisis moral di mana suami dan istri acuh tak acuh terhadap tugasnya, poligami yang tidak sehat, pelecehan dan perilaku buruk lainnya yang disebabkan oleh tidak adanya komitmen pada suami dan istri dan yang menjadi faktor terjadinya perceraian karena perzinahan dimana suami istri melakukan hubungan seksual dia luar nikah

¹¹ Dodi Ahmad Fauzi, *Mengatasi problem keluarga* (Jakarta: ADSA Mahakota, 2006), 4.

- 3) Ada masalah dalam pernikahan, meskipun masalah dalam pernikahan itu wajar, tetapi pertengkaran yang panjang dan tidak dapat didamaikan otomatis pisah ranjang
- 4) Alasan perceraian karena masalah keuangan juga masalah dalam keluarga yang tidak stabil dan adanya perzinahan dalam keluarga, hal ini terjadi dalam kehidupan suami istri karena ada orang ketiga dalam hubungannya, yang membuat hubungan mereka bermasalah dan berujung pada perceraian.

3. Dampak perceraian bagi anak

Ketika perceraian terjadi maka akan menimbulkan dampak bagi kehidupan anak yaitu:

- a. Kenakalan remaja, stress, phobia, sedih dan binggung mengahadap masalah yang ada, tidak mampu mengungkapkan perasaan, adanya perasaan kehilangan orang tua, daya imajinaif berkurang, kurang percaya baik di sekolah maupun di rumah .¹²
- b. Anak yang mengalami korban perceraian cenderung merasakan sakit, sedih dan marah ketika orang tuanya bercerai dan akan merugikan dirinya seperti melakukan perkelahian, mabuk-mabukan, judi dan narkoba. ¹³
- c. Dampak peceraian seperti membenci orangtuanya, menjadi pemurung, mudah emosi, dan melakukan hal-hal yang menyimpang.¹⁴
- d. Dampak perceraian bagi spritual anak yaitu: anak susah diatur artinya susah untuk diajak kegereja bahkan anak lupa akan agamanya , tidak peka terhadap lingkungan

¹² Andrian Pragholapati, "Dampak Perceraian Di Indonesia: Sistematic literatur Review," *review article* (2020): 6.

¹³ Ahmad Al Yakin, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa," *Jurnal Papatuzda* vol.8, no. No.1 (2014): 11.

¹⁴ Rahmatia, "Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja," 9.

sekitar artinya bahwa anak tidak mau terbuka dengan kehidupan pribadinya, adanya anak putus sekolah, menimbulkan kecewa, stres, cemas dan trauma.¹⁵

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Santrock berpendapat bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dalam kehidupan seseorang, menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa.¹⁶ Bagi para remaja sering menggunakan istilah pubertas "*puberteit*" yang berarti *maskulin*, menunjukkan kematangan berdasarkan *maskulinitas*, dan ditandai dengan kematangan fisik. Pubertas berasal dari kata "*pubic hair*" yang berarti dari rambut kemaluan dan menandakan kematangan fisik. Pubertas adalah masa transisi dari masa kanak-kanak hingga kematangan fisik, dari usia 12 tahun 15 tahun.¹⁷

Masa remaja berlangsung selama 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Dalam bahasa aslinya, remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menuju kedewasaan". Remaja termasuk dalam kelompok anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menyatu dengan kelompok orang dewasa. Remaja adalah kelompok antara anak-anak dan orang dewasa. Dengan demikian remaja adalah fase dari anak-anak dan bukan fase dewasa tetapi mereka memiliki sikap yang menyerupai kehidupan dewasa dengan tanggungjawab yang besar.

2. Ciri-ciri Remaja

¹⁵ Khoiriyah, "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Pendidikan Spritual Anak di Desa Karduluk Tahun 2020," *Jurnal of Educatioan* Vol.2, no. 2 (2021): 167-169.

¹⁶ Santrock John w., *life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), 402.

¹⁷ Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 201-202.

Ciri-ciri pemuda dicatat oleh Sidik Jatmika dan Ia mengatakan bahwa kesulitan terjadi pada fenomena pemuda itu sendiri yang memiliki beberapa perilaku khusus, yaitu:¹⁸

- a. Remaja mulai mengkomunikasikan kebebasan dan haknya untuk menyatakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat mengasingkan anak remaja dari keluarganya, karena mereka memiliki hak untuk memilih apa yang baik sehingga dapat menimbulkan perselisihan antara keluarga dan remaja.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya dibandingkan ketika mereka masih anak-anak, dan remaja berperilaku berbeda dan bertentangan dengan anggota keluarga, seperti pakaian, rambut bahkan hal-hal favorit remaja.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa terkait dengan pertumbuhan dan seksualitas. Perasaan seksual yang dihasilkan bisa menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber rasa bersalah dan frustrasi.
- d. Remaja sering bersikap sombong dan mementingkan diri sendiri sehingga sulit menerima nasihat dan arahan orang tua.

Hurlock juga memaparkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:¹⁹

- a. Masa remaja, sebagai masa yang penting, karenanya membutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai masa transisi, Saat ini, kaum remaja bukan lagi anak-anak atau orang dewasa, tetapi kaum remaja mencoba mengubah gaya hidup yang

¹⁸ Sidik Jatmika, *Gerak Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10.

¹⁹ Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 221.

berbeda dan menentukan perilaku, nilai, dan karakteristik yang paling cocok untuk mereka.

- c. Masa remaja adalah masa modifikasi, yaitu tingkat peralihan yang terjadi bersamaan dengan perubahan fisik, yakni ketika peralihan fisik terjadi dengan cepat maka perubahan sikap juga terjadi dengan cepat.
- d. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, karena tidak ingin seperti orang lain karena menganggap semua orang berbeda

2) Tugas perkembangan masa remaja

Salah satu fase dari siklus kehidupan tersebut adalah masa remaja (stage), yang merupakan bagian penting dari kehidupan dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan menuju masa dewasa yang sehat dan pemenuhan tugas perkembangan masa remaja. Masa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut :²⁰

- a. Menerima kenyataan bahwa mereka mengalami perubahan fisik dan dapat menjalankan tugasnya secara efektif sesuai dengan tipenya, dan merasa nyaman dengan situasi tersebut.
- b. Belajar memainkan peran sosial dengan teman sebaya, sesama jenis dan lawan jenis
- c. Untuk mencapai pembebasan dari ketergantungan dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- d. Untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan pemahaman tentang kehidupan sosial

²⁰ Gunarsa. S.D dan Gunarsa.Y.S, *Psikologi praktis:Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 39.

D. Teknik *modeling*

a. Pengertian *Modeling*

Pemodelan berakar pada teori dan pembelajaran sosial Albert Bandura. Penokohan (*modeling*) adalah ungkapan yang menunjukkan terjadinya belajar melalui perubahan yang terjadi melalui pengamatan orang lain (*perceptual learning*) dan peniruan. Imitasi (*imitation*) menunjukkan bahwa tingkah laku orang lain diamati, belajar dengan pengamatan menunjukkan bahwa belajar terjadi setelah mengamati tingkah laku orang lain.²¹

Teknik pemodelan adalah contoh di mana model disajikan kepada individu untuk diamati dan kemudian diperkuat dengan meniru perilaku model tersebut. Jadi, teknik pemodelan adalah cara untuk memberikan contoh tentang tingkah laku seseorang, atau beberapa contoh dijadikan sebagai bahan pemikiran, sikap atau tingkah laku dengan mengamati tingkah laku yang patut diteladani, sehingga membantu subjek untuk meniru keteladanan kita.

b. Tujuan *Modeling*

Tujuan umum teknik pemodelan adalah individu diharapkan mengubah perilakunya dengan meniru model nyata. Secara khusus, tujuan teknik pemodelan²²

- 1) Membantu mengatasi penderita fobia. Dan juga untuk membantu seseorang yang menderita kecanduan narkoba atau alkohol
- 2) Dapat membantu orang mengatasi gangguan kepribadian yang parah
- 3) Memperoleh perilaku sosial yang adaptif

²¹ Gantika Komalasari, Teori dan teknik konseling (Jakarta: PT Indeks, 2011), 99.

²² Ibid., 190.

- 4) Subjek belajar menampilkan tingkah laku atau tindakan yang menunjukkan dan menginginkan dirinya sendiri tanpa harus meniru objek lain
- 5) Untuk membantu konseli mengambil sendiri dan untuk memperoleh hal-hal baru
- 6) Bekerja keras pada reaksi yang awalnya menghambat atau menghalangi.
- 7) Meminimalkan terjadinya respon yang tidak tepat.

c. Manfaat Teknik *Modeling*

Teknik *modeling* digunakan untuk mencapai perilaku sosial yang lebih adaptif, memungkinkan klien untuk belajar menunjukkan sendiri perubahan yang diinginkan tanpa harus belajar dengan mencoba-coba, dan membantu klien untuk menanggapi hal-hal baru. Menurut Sukardi manfaat teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru dan kemudian mendemonstrasikan perubahan perilaku baru .
- 2) Setelah mengamati model yang ada, ada baiknya yaitu memberikan manfaat dimana mengurangi perasaan cemas dengan meniru perilaku yang belum pernah dilakukan oleh pengamat sebelumnya dan bahkan memberikan efek positif.
- 3) Setelah mengamati model yang ada, individu sebagai pengamat mengembangkan keinginan untuk meniru suatu perilaku yang mungkin telah diketahui sebelumnya, sehingga tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya

d. Jenis teknik *modeling*

Menurut Alwisol *teknik modeling* di bagi menjadi empat jenis yaitu:²³

- 1) *Modeling* tingkah laku baru, melalui teknik *modeling* ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009).

Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat kemudian hari. Keterampilan *kognitif simbolik* ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

- 2) *Modeling* mengubah tingkah laku lama, dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama Mencontoh perilaku yang dapat diterima secara sosial memperkuat atau melemahkan perilaku yang tidak diterima. Saat orang diberi suatu hadiah mereka cenderung meniru perilaku itu, dan saat mereka dihukum respon perilaku berkurang.
- 3) *Modeling Simbolik* biasanya diperoleh dari model film atau televisi yang menampilkan contoh perilaku yang dapat mempengaruhi pengamatannya.
- 4) Pemodelan bersyarat/kondisionng pada pemodelan ini sering digunakan untuk mempelajari respons emosional. Pengamatan mengamati pola perilaku emosional yang menerima penguatan.

Dari jenis teknik *modeling* diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* memiliki beberapa jenis yang bisa dipakai oleh konselor agar perilaku yang diinginkan bisa berubah atau bisa muncul seperti jenis *modeling* mengubah tingkah laku lama, *modeling simbolik*, *modeling kondisioning*.

e. Prinsip-prinsip teknik *modeling*

Komalasari menjelaskan ada beberapa prinsip pemodelan, antara lain:

- 1 Pembelajaran dapat diperoleh melalui pengalaman, pengalaman langsung atau pengamatan tidak langsung terhadap perilaku dan konsekuensinya.
- 2 Kompetensi dan keterampilan sosial dapat diperoleh dengan mengamati contoh-contoh model yang ada

- 3 Respon emosional yang terhambat dapat diganti dengan mengamati orang lain dan dibersihkan dengan mengamati perilaku dan tindakan lainnya
- 4 Menonton model yang dihukum dapat membantu untuk pengendalian diri
- 5 Individu melakukan observasi tentang model. Pengamat memperkuat dan meniru perilaku model
- 6 Pemodelan dapat dilakukan dengan bantuan perkembangan teknologi yaitu Pemodelan dengan film dan alat visual lainnya.
- 7 *Human Control* memiliki banyak model atau lebih dari satu sehingga anggota kelompok bebas memilih apakah meniru pemimpin atau peserta lain. Berbagai teknik modifikasi perilaku dasar dapat digunakan dalam prosedur pemodelan.

Dari beberapa jenis prinsip-prinsip teknik *modeling* konselor mampu menguasai apa yang menjadi permasalahan yang dialami oleh konseli agar konselor mampu menguasai prinsip dari teknik *modeling* agar ketika konselor menerapkan konseling dengan teknik *modeling* dapat berhasil dengan baik.

f. Langkah- langkah teknik *modeling*

Menurut Adiputra, tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *modeling* adalah sebagai berikut:²⁴

1 Tahap memperhatikan

Pada fase ini banyak variabel yang juga mempengaruhi proses pembelajaran yaitu variabel yang berkaitan dengan karakteristik model, jenis kegiatan dan orang yang menjadi sasaran. Model yang sangat menarik menerima

²⁴ Sofwan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* Vol.21 (2015).

lebih banyak perhatian daripada model yang memiliki daya tarik yang interpersonal yang rendah.

2. Tahap *retensi*/ mengingat

Saat kita mengamati perilaku seseorang dan langsung menirunya, kita menggunakannya sebagai isyarat untuk bertindak dalam situasi lain. Untuk meniru perilaku model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Ada dua bentuk sistem simbolik dan *representasional* yang mendukung pembelajaran ekspositori, yaitu *imajinatif* dan verbal.

3. Tahap *Reproduksi Motorik* (Reproduksi gerak)

Pada tahap ini, individu harus memperkenalkan representasi simbolik dari pengamatan. Perilaku yang ditampilkan harus memiliki kesamaan dengan perilaku aslinya. Proses penguatan motorik harus melibatkan empat hubungan subtahap, yaitu, pengorganisasian respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan perbaikan respons. Segera setelah perhatian diberikan pada model dan apa yang diamati disimpan, itu menghasilkan perilaku baru.

4. Tahap motivasi

Pembelajaran observasional paling efektif ketika pembelajar didorong untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat menyebabkan akumulasi informasi untuk belajar, tetapi terlibat dalam perilaku tertentu terutama difasilitasi oleh motivasi.

E. Perencanaan layanan konseling pastoral

1. Defenisi perencanaan konseling pastoral

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Perencanaan, dalam konteks ini melibatkan identifikasi strategi tindakan dalam

layanan bimbingan dan konseling.²⁵ Perencanaan dipandang sebagai pertimbangan dalam melaksanakan hal-hal yang akan dicapai dan menyusun strategi untuk pencapaian tersebut.²⁶ Dalam konteks perencanaan layanan bimbingan konseling terhadap remaja korban perceraian maka seseorang atau konselor perlu menyusun strategi dalam rangka pencapaian tujuan dalam bimbingan konseling.

Konseling pastoral adalah pelayanan yang mendukung, mendorong dan membimbing jemaat dalam kesulitan. Ini memberi anggota jemaat rasa sukacita untuk melanjutkan hidup mereka lagi.²⁷ Oleh karena itu, perencanaan konseling pastoral adalah suatu strategi yang digunakan oleh orang/konselor untuk mencapai tujuan tertentu dengan dimotivasi dan hadir secara penuh bersama dengan jemaat yang mengalami kesulitan hidup. Dalam melaksanakan konseling pastoral dengan menggunakan teknik modelling, perlu disiapkan rencana atau strategi dan tindakan untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya berdasarkan kasus remaja korban perceraian.

2. Tahapan perencanaan konseling pastoral

Adapun tahapan konseling pastoral dalam melakukan tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

²⁵ Hunainah dan Ujang Seprudin, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: RISQI PRESS, 2018), 9.

²⁶ Dina Aprilia, "Pengaruh Konseling Karier Terhadap Peningkatan Efikasi diri Pada Siswa SMP 1 Banjarmasin," *Jurnal Studia Insania* vol.1, No.1 (2013): 96.

²⁷ Heski C Opit, "Hati Yang Terluka: pastoral Konseling Kepada Orang Yang Mengalami Kepahitan Luka Batin," *Jurnal Pastoral Konseling* Vol.1, No.1 (2020): 66.

- a. asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya merencanakan program layanan konseling diawali dengan asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya. Dalam hal ini, penilaian kebutuhan individu mengacu pada identifikasi karakteristik mereka dan apa yang diharapkan dari layanan bimbingan dan konseling, evaluasi individu mengacu pada identifikasi diri individu, harapan orang-orang terdekatnya, bahkan individu itu sendiri
- b. Tujuan perumusan bimbingan konseling pastoral pada umumnya dirumuskan sedemikian rupa sehingga pelayanan konseling diselenggarakan di sekolah bahkan di masyarakat, yang tujuannya adalah membantu setiap orang menunaikan tugas perkembangannya dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan. Selain sekolah, di masyarakat luas tumbuh pesat layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan aspek spiritualitas sosial.
- c. Perancangan layanan konseling didasarkan pada hasil penyelidikan kebutuhan individu dan lingkungannya serta tujuan penyelenggaraan layanan konseling, mengingat konselor harus menjustifikasi pentingnya layanan konseling. Pernyataan kebutuhan juga diperlukan, yang merupakan rumusan hasil penilaian kebutuhan individu dan lingkungannya, dan rumusan perilaku yang diharapkan dari orang tersebut.
- d. Pelaksanaan program layanan konseling, perencanaan kegiatan layanan konseling yang disepakati oleh pihak berkepentingan ke dalam program layanan yang komprehensif, merupakan alat untuk membantu konselor mencapai keterampilan atau perubahan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya,

konsultan harus berkolaborasi dengan berbagai pihak agar keberhasilan konsultasi tercapai dengan sebaik-baiknya.